

PERGESERAN BAHASA NIAS DIALEK SELATAN DI DESA HILINDRASO RAYA KECAMATAN TOMA KABUPATEN NIAS SELATAN

¹Merri Christina Zalukhu, ²Bestari Laia, ³Sridelli Dakhi, ⁴Endang Mei Indrawati Buulolo

^{1,2,3}Dosen Universitas Nias Raya

⁴Guru SMP Swasta Nias Selatan

(merrichristinaz@gmail.com¹, laiabestari211087@gmail.com², endangmeiindrawati25@gmail.com⁴)

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi terjadinya pergeseran beberapa kosakata bahasa Nias dialek Selatan di Desa Hilindraso Raya Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan. Untuk menyikapi permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian tentang pergeseran bahasa Nias dialek Selatan di Desa Hilindraso Raya Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kosakata bahasa Nias dialek Selatan yang mengalami pergeseran di Desa Hilindraso Raya Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan dan mendeskripsikan faktor pergeseran bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 43 kosakata bahasa Nias dialek Selatan yang mengalami pergeseran bahasa di Desa Hilindraso Raya Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan, yakni 5 kata kerja, dan 38 kata benda. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kosakata bahasa Nias Selatan di Desa Hilindraso Raya Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan telah mengalami pergeseran kata. Saran untuk hasil penelitian ini, (1) Mengingat pentingnya bahasa daerah sebagai identitas, ciri khas, alat komunikasi, diharapkan masyarakat Desa Hilindraso Raya khususnya generasi muda tidak melupakan penggunaan kosakata yang digunakan oleh nenek moyang pada zaman dahulu dan orang tua mau mengajarkan para generasi muda tersebut, (2) Bahasa Nias Selatan dapat diterapkan bagi siswa sebagai salah satu mata pelajaran tambahan di Sekolah

Kata Kunci: *Pergeseran; bahasa Nias; dialek*

Abstract

This research is based on the shift of several southern dialects of Nias language vocabulary in Hilindraso Raya Village, Toma District, South Nias Regency. To address this problem, the author conducted a study on the shift of the Nias language in the Southern dialect in Hilindraso Raya Village, Toma District, South Nias Regency. The purpose of this study is to describe the vocabulary of the Nias language in the Southern dialect that has shifted in

Hilindraso Raya Village, Toma District, South Nias Regency and describe the factors of the language shift. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The data and data sources in this study are primary data and secondary data. To obtain the data in this study, the authors used interview techniques. Based on the research conducted, 43 southern dialect Nias language vocabulary was found in Hilindraso Raya Village, Toma District, South Nias Regency, namely 5 verbs, and 38 nouns. In accordance with the results of the study, it can be concluded that the vocabulary of the South Nias language in Hilindraso Raya Village, Toma District, South Nias Regency has experienced a word shift. Suggestions for the results of this study, (1) Given the importance of regional languages as identities, distinctive features, means of communication, it is hoped that the people of Hilindraso Raya Village, especially the younger generation, will not forget the use of vocabulary used by ancestors in ancient times and parents want to teach these younger generations, (2) South Nias language can be applied to students as one of the additional subjects in the school.

Keywords: *Shift; Nias language; dialect*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bagi manusia, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, dan juga berfungsi sebagai identitas, baik identitas pribadi, negara, suku, maupun kelompok.

Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, masyarakat Indonesia juga memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Bahasa daerah tersebut digunakan oleh kelompok masyarakat sesuai dengan sukunya masing-masing. Salah satunya adalah bahasa Nias yang digunakan oleh masyarakat Nias. Bahasa sebagai identitas diri pribadi, kelompok dapat memperlokokh kebudayaan, sehingga tidak gampang dipengaruhi oleh budaya asing. Begitu juga halnya dengan bahasa Nias yang menjadi identitas diri masyarakat Nias, dimana bahasa Nias itu memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh bahasa daerah yang lain.

Bahasa Nias atau *Li Niha* adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat yang tinggal di pulau Nias maupun masyarakat Nias yang tinggal di perantauan. Bahasa Nias dapat dikategorikan sebagai bahasa yang unik karena bahasa Nias salah satu bahasa di dunia yang setiap katanya diakhiri dengan huruf vokal. Bahasa Nias mengenal enam huruf vokal, yaitu a, e, i, u, o dan ditambah dengan ö (dibaca dengan "e" seperti dalam penyebutan "enam").

Berdasarkan penelitian Zagoto (2018:29), di Kepulauan Nias terdapat dua bahasa, yakni bahasa Nias Utara dan bahasa Nias Selatan. Bahasa Nias Utara disebut *li niha yöu* dan bahasa Nias Selatan disebut *li niha raya*. Bahasa Nias Utara digunakan di Nias Utara, Nias Barat, Nias Timur, dan Nias Tengah, sedangkan bahasa Nias Selatan digunakan di Nias Selatan, Pulau-pulau Tello dan Hibala. Salah satu desa yang tergolong pengguna bahasa Nias Selatan adalah Desa Hilindraso Raya Kecamatan Toma.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penggunaan bahasa Nias dalam kehidupan sehari-hari di desa Hilindraso Raya Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan ditemukan bahwa terdapat beberapa kosakata, khususnya pada kata benda yang sudah mengalami pergeseran bahasa saat ini, seperti *Karani* bergeser menjadi sekdes yang artinya jabatan pemerintahan desa (sekretaris desa), dan beberapa kosakata lainnya yang mengalami pergeseran.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi, (2008:21) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Selanjutnya, penelitian deskriptif menurut Riyanto (2010:23) adalah "Penelitian yang diarahkan untuk memberikan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu".

Penelitian ini dilaksanakan di desa Hilindraso Raya kecamatan Toma kabupaten Nias Selatan. Secara geografis, desa ini bersebelahan dengan desa Hilindrasoniha kecamatan Toma. Jarak yang ditempuh dari kota Telukdalam berkisar 22 Km atau sekitaran 45 menit perjalanan sampai tempat penelitian. Data merupakan informasi atau bahan nyata yang dijadikan sebagai dasar kajian. Jenis data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya berupa kosakata nomina yang digunakan oleh masyarakat Hilindraso Raya kecamatan Toma kabupaten Nias Selatan. Sementara data sekunder adalah

data yang secara tidak langsung diperoleh dari sumbernya berupa Kamus Bahasa Nias dan Kamus Bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih secara acak dengan jumlah lima orang. Pemilihan informan dilihat dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan jabatan (kedudukan) dalam masyarakat. Adapun informan yang dipilih adalah penduduk yang berdomisili di desa Hilindraso Raya kecamatan Toma kabupaten Nias Selatan. Sedangkan data yang lain, diperoleh dari buku-buku dan penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur, dengan langkah sebagai berikut: 1) Memilih informan, 2) Menyusun pedoman wawancara dan menyiapkan alat tulis/alat rekam, 3) Melakukan wawancara, 4) Mencatat hal-hal penting sambil merekam, 5) Mencatat hal-hal penting sambil merekam, 6) Mentranskripsi data, Mengidentifikasi hasil wawancara dengan menggunakan *coding* data. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu merupakan pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan teknik wawancara atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Artinya data yang dikumpulkan peneliti di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda akan dilakukan secara berulang-berulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2009:274).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, maka didapatkan hasil beberapa bahasa yang digunakan di Desa

Hilindraso Raya Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan mengalami pergeseran bahasa khususnya dalam bentuk kata kerja dan kata benda.

a. Kata kerja (verba) ialah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Misalnya: menggunting, memotong atau memangkas dengan menggunakan gunting. Kata kerja terdapat juga pada bahasa daerah Nias, yakni sebagai berikut: (1) *Manikhi* bergeser menjadi *manavi*, kegiatan menampi beras dengan tujuan memisahkan beras dengan gabah. (2) *Manoso* bergeser menjadi *moroda* kegiatan menenun perlengkapan rumah seperti *oloso*/terpal. (3) *Lagogo* (kegiatan menggulung suatu benda supaya benda tersebut tidak berserakan). Kata ini terancam punah karena aktivitas yang berhubungan dengan kata ini jarang dilakukan. (4) *Fatele* (kegiatan kebudayaan pada pesta (*owasa*) yang biasa dilakukan orang tua zaman dulu). Kegiatan tersebut jarang dilakukan dan generasi muda tidak mengenalnya, dan kata ini tergolong sebagai kata yang terancam punah. (5) *Faluaya* (kegiatan kebudayaan yang biasa diterapkan oleh masyarakat pada zaman dahulu). Kata ini terancam punah karena kebiasaan yang berhubungan dengan kata tersebut jarang dilakukan dan banyak generasi muda tidak mengenal kegiatan ini.

b. Kata benda (nomina), ialah kata yang mengacu pada kata benda, orang, konsep, atau pun berfungsi sebagai objek dan subjek. Misalnya meja. Kata benda terdapat juga pada bahasa Nias, yakni sebagai berikut: (1) *Fifilia*, baskom yang memiliki fungsi sebagai tempat makanan/air yang terbuat dari tanah liat. Kata ini telah mengalami pergeseran bahasa yang sebelumnya dikenal

dengan istilah *fifilia* bergeser menjadi *karawa*. (2) *Laguwa*, tutup periuk yang terbuat dari tanah liat. Kata ini telah mengalami pergeseran bahasa, yang saat ini dikenal dengan istilah *lagö-lagö mbowoa*. (3) *Lesu*, lesung/lumpang kayu panjang untuk menumbuk padi. kata *lesu* sudah jarang digunakan dalam berkomunikasi karena alat menumbuk padi yang lebih praktis telah tersedia yaitu mesin kilang padi. (4) *Halu*, alu/kayu bulat panjang alat penumbuk padi. Kata ini sudah tidak digunakan lagi dalam berkomunikasi karena tergantikan dengan alat yang cara kerjanya lebih cepat. (5) *Solou*, bahan pakaian zaman dulu dari kulit kayu. Di lingkungan Nias Selatan khususnya di desa Hilindraso Raya kecamatan Toma, kata ini sudah tidak digunakan lagi dalam berkomunikasi karena pembuatan pakaian tidak lagi bersumber dari bahan tersebut. (6) *Öndröra*, pakaian laki-laki pada zaman dahulu. Kata ini tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi karena istilah tersebut tergantikan dengan kata pakaian. (7) *Olita*, salah satu jenis kayu yang digunakan untuk kegiatan menenun. Kata ini tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi karena kegiatan yang berhubungan dengan alat ini tidak lagi dilakukan. (8) *Faso*, alat yang digunakan untuk kegiatan menenun. Kata ini tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi karena kegiatan yang berhubungan dengan alat ini tidak lagi dilakukan. (9) *Layamagou*, kayu/jenis peralatan pada kegiatan menenun. Kata ini tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi karena kegiatan yang berhubungan dengan alat ini tidak lagi dilakukan. (10) *Asoa*, bergeser menjadi *jerege* (tempat penampungan air yang

terbuat dari bambu yang panjangnya kurang lebih satu meter). (11) *Selu-selu*, tempat makanan (daging) yang digarami, terbuat dari bambu yang panjangnya kurang lebih 40 cm. kata tersebut tidak digunakan lagi dalam berkomunikasi karena bergeser dengan istilah yang baru yaitu *nahagö*. (12) *Nali*, takaran beras yang terbuat dari bambu. Kata ini tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi karena bergeser dengan kata *teko*. (13) *Arö mbele-mbele*, bagian depan rumah yang biasa digunakan sebagai tempat duduk. Kata tersebut bergeser dengan kata *kakilima*. (14) *Bewewö*, rotan/bahan tenunan. Kata tersebut tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi saat ini karena kegiatan yang berhubungan dengan kata tersebut sudah tidak dilakukan lagi. (15) *Aw*, sebutan untuk orang-orang terhormat (camat) pada zaman dahulu. Kata ini tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi saat ini karena telah tergeser oleh kata camat. (16) *Karani*, sebutan untuk sekretaris desa. Kata ini sudah tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi saat ini karena telah tergantikan dengan istilah yang baru yaitu sekretaris desa (sekdes). (17) *Tölögu*, pedang. Kata ini tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi saat ini karena benda ini tidak digunakan, terkecuali di tempat tertentu seperti di museum dan rumah adat Nias. (18) *Rago*, benda yang melekat pada sebuah pedang (*tölögu*). Kata ini tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi saat ini karena benda ini tidak digunakan, terkecuali di tempat tertentu seperti di museum dan rumah adat Nias. (19) *Fonoe*, alat bermain yang bentuknya bulat (bola), terbuat dari rotan. Kata tersebut tidak lagi digunakan dalam

berkomunikasi karena alat bermain yang baru dan mudah didapatkan telah tersedia yaitu bola plastik. (20) *Sa'ewa*, tatakan periuk atau kual. Kata ini sudah tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi karena benda lain yang sama kegunaannya dengan kata ini, yakni karung dan serbet. (21) *Koro-koro*, peralatan dapur yang biasa digunakan untuk pengambilan air panas di dalam sebuah periuk. Kata tersebut tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi saat ini karena telah bergeser dengan kata yang baru yang memiliki makna dan fungsi yang sama. (22) *Sulege*, senjata yang bahannya terbuat dari bambu. Kata tersebut tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi karena benda ini tidak digunakan lagi saat ini. (23) *Marika*, nama kain yang biasa dipergunakan oleh masyarakat dulu. Kata tersebut tidak digunakan lagi dalam berkomunikasi saat ini karena masyarakat saat ini hanya mengenal istilah yang baru yang diadopsi dari bahasa kedua, seperti sifon, retro dan lain sebagainya. (24) *Tariko*, nama kain yang sejenis marika, hanya saja *tariko* lebih halus daripada *marika*. (25) *Kato-kato*, alat yang memiliki kegunaan sebagai pemberitahuan kepada penduduk setempat untuk segera berkumpul apabila dibunyikan. Kata tersebut tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi karena benda tersebut sudah tidak digunakan lagi. (26) *Sinado*, tempat penampungan air khusus anak-anak yang terbuat dari bambu. Kata tersebut sudah tidak digunakan lagi dalam berkomunikasi karena telah tergeser oleh kata yang baru yang memiliki makna dan fungsi yang sama yakni *bele*. (27) *Cuhasa*, tempat duduk di bagian depan rumah. Kata tersebut

sudah tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi saat ini karena adanya benda pengganti yang memiliki makna dan fungsi yang sama. (28) *Garevi*, alat tulis pada zaman dahulu, yang biasa disebut dengan *garawanura*. Kata tersebut sudah tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi karena tergeser dengan kata yang memiliki makna dan fungsi yang sama yakni buku. (29) *No'eu*, kayu yang terdiri dari beberapa batang. Saat ini kata tersebut sudah tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi karena tergeser dengan kata yang memiliki makna dan fungsi yang sama yakni semen. (30) *Bakhölö Nikolo*, tempat makanan. Kata tersebut tergeser dengan kata yang baru yang memiliki makna dan fungsi yang sama yakni *figa*. (31) *Ta'awa*, wadah yang digunakan sebagai tempat penyimpanan padi ataupun beras. Kata ini sudah tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi saat ini karena digantikan kata yang memiliki fungsi yang sama yaitu *karu*. (32) *Fulögö*, rak piring yang terbuat dari rotan. Kata tersebut telah bergeser menjadi *sitele wiga*, yang memiliki fungsi sebagai tempat piring. (33) *Gobi*, alat permainan pada orang tua zaman dulu, yang digunakan dalam waktu luang. Kata tersebut tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi karena alat permainan tersebut sudah tidak digunakan lagi. (34) *Gou*, tali yang digunakan sebagai bahan tenun. Kata tersebut sudah tidak digunakan lagi dalam berkomunikasi karena kegiatan yang berhubungan dengan kata tersebut sudah tidak dilakukan lagi. (35) *Bago-bago Dambu*, kayu yang digunakan untuk membentuk periuk dan tutupnya. Kata tersebut sudah tidak digunakan lagi dalam berkomunikasi karena kegiatan

yang berhubungan dengan kata tersebut sudah tidak dilakukan lagi. (36) *Owaha*, alat tenun yang terbuat dari bamboo. Kata tersebut sudah tidak digunakan lagi dalam berkomunikasi karena kegiatan yang berhubungan dengan kata tersebut sudah tidak dilakukan lagi. (37) *Worö Dalu*, alat tenun yang diikat di pinggang. Kata tersebut sudah tidak digunakan lagi dalam berkomunikasi karena kegiatan yang berhubungan dengan kata tersebut sudah tidak dilakukan lagi. (38) *Raga-raga*, tempat/rak peralatan dapur. Kata tersebut sudah tidak digunakan lagi dalam berkomunikasi karena benda tersebut tidak lagi digunakan oleh masyarakat saat ini.

Pembahasan

Berdasarkan penyajian hasil temuan peneliti tentang pergeseran bahasa Nias dialek Selatan di desa Hilindraso Raya kecamatan Toma kabupaten Nias Selatan ditemukan pada kata benda dan kata kerja sebanyak 43 kosakata. Dari hasil temuan tersebut, dapat diuraikan data sebagai berikut:

1. Kata benda (nomina) ialah kata yang mengacu pada benda, orang, konsep, ataupun pengertian yang berfungsi sebagai objek dan subjek contoh almari, buku dan lain-lain (Irman, 2008:65). Kata benda (nomina) terdapat juga pada bahasa daerah Nias, misalnya *figa* (piring) *böra* (beras), *alitö* (api) dan beberapa kata benda lainnya. Kata benda pada bahasa Nias Selatan sebagian mengalami pergeseran, khususnya di desa Hilindraso Raya kecamatan Toma kabupaten Nias Selatan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh mengenai pergeseran bahasa Nias dialek Selatan di desa Hilindraso Raya kecamatan Toma kabupaten Nias Selatan, ditemukan kata benda

berjumlah 38 dari sekian banyak kata benda yang digunakan di desa tersebut, yakni: *Fifilia, Laguwa, Lesu, Halu, Solou, Öndröra, Olita, Faso, Layamagou, Asoa, Selu-selu, Nali, Arö mbele-mbele, Bewewö, Aw, Karani, Tölögu, Rago, Fonoe, Sa'ewa, Koro-koro, Sulege, Marika, Tariko, Kato-kato, Sinado, Cuhasa, Garevi, No'eu, Bakhölö Nikolo, Ta'awa, Fulögö, Gobi, Gou, Bago-bago Dambu, Owaha, Worö Dalu, Raga-raga*.

2. Kata kerja (verba) ialah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan (Irman, 2008:64). Kata kerja terdapat juga pada bahasa daerah Nias misalnya *mamijini* (menyapu/melakukan kegiatan dengan menggunakan sapu). Kata kerja pada bahasa Nias Selatan sebagian mengalami pergeseran, khususnya di desa Hilindraso Raya kecamatan Toma kabupaten Nias Selatan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh mengenai pergeseran bahasa Nias dialek Selatan di desa Hilindraso Raya kecamatan Toma kabupaten Nias Selatan, ditemukan bahwa terdapat 5 kata kerja dari sekian banyak kata kerja yang digunakan di desa tersebut, yakni: *Manikhi, Manoso, Lagogo, Fatele, Faluaya*.

Sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam penelitian ini, perlu adanya tinjauan pustaka. Hal ini dikarenakan tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah, sebagai berikut.

Penelitian pertama, dilakukan oleh Laiya (2012), Universitas Negeri Jakarta. Beliau melakukan penelitian etnografi pada masyarakat multibahasawan Nias,

Indonesia, dan Inggris dengan judul, "Pilihan Bahasa pada Masyarakat Multi Bahasa di Desa Botohili Sorake, Nias Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pilihan bahasa pada masyarakat multibahasa. Analisis data menunjukkan bahwa: pilihan bahasa masyarakat desa Botohili Sorake sangat lebat, terdiri dari sepuluh pilihan bahasa. Ada tiga bahasa yang paling utama dipilih yaitu bahasa Nias dialek Selatan, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tetapi pilihan bahasa yang paling dominan adalah bahasa Nias dialek Selatan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat desa bangga akan identitas mereka sebagai orang Nias pada umumnya dan orang Nias Selatan pada khususnya. Peneliti kedua dilakukan oleh Muhammad (2016), Dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon, melakukan penelitian dengan judul "Musnah Bahasa Daerah Akibat Bilingual dan Multilingual (Studi Kasus Bahasa 'Tana' di Kota Ambon)". Penelitian yang signifikan adalah (1) untuk melihat atau merumuskan mengembangkan potensi bahasa "Tana" dalam melanjutkan kearifan lokal bangsa, (2) untuk mengetahui sejauh mana potensi bahasa "Tana" dalam melanjutkan bangsa lokal kebijaksanaan, dan (3) untuk menggambarkan potensi bahasa "Tana" dalam melanjutkan yang paling kearifan lokal bangsa, yang menyebabkan penyebaran etnis dan bahasa punah. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) sebagian besar responden mengatakan secara konsisten "tidak selalu" berbicara bahasa "Tana" dalam berkomunikasi dengan keluarga mereka ketika mereka berada di rumah atau ditempat pekerja atau tempat umum, (2) sebagian dari mereka menjawab "Sering" mengatakannya, dan (3) meskipun sebagian kecil dari mereka,

mengatakan bahwa “tidak pernah” berbicara bahasa lokal mereka.

Berdasarkan kedua penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat kesamaan dan juga perbedaan terhadap temuan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Yakni bahasa dan perbedaannya terletak pada tema yang ditelaah. Penelitian Laiya (2012) tema yang ditelaah adalah pilihan bahasa pada masyarakat multibahasa, dan Muhammad (2016) tema yang ditelaah adalah musnah bahasa daerah akibat bilingual dan multilingual. Sedangkan pada penelitian ini, tema yang ditelaah adalah pergeseran bahasa dalam bentuk kata. Adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat desa Hilindraso Raya khususnya generasi muda tentang pergeseran bahasa Nias dialek Selatan, dan dapat menjadi bahan pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran muatan lokal.

D. Penutup

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai pergeseran bahasa Nias dialek Selatan, dapat disimpulkan bahwa, Kosakata bahasa Nias Selatan di desa Hilindraso Raya mulai mengalami pergeseran bahasa khususnya pada kata kerja dan kata benda. Ada beberapa kosakata yang mulai mengalami pergeseran bahasa tersebut sesuai dengan temuan penelitian yakni terdapat empat puluh tiga kosakata dari sekian ribu jumlah kosakata yang digunakan di Desa Hilindraso Raya secara keseluruhan, Pergeseran bahasa Nias dialek Selatan di desa Hilindraso Raya kecamatan Toma kabupaten Nias Selatan disebabkan oleh perkembangan zaman dalam bidang pendidikan. Perkembangan pendidikan termasuk sebagai faktor pergeseran bahasa karena bahasa yang digunakan dalam

berkomunikasi di sekolah terbawa di lingkungan keluarga. Benda-benda yang digunakan oleh masyarakat zaman dulu digantikan oleh benda dan istilah yang baru yang memiliki kegunaan yang sama. Hal ini juga menjadi faktor pergeseran bahasa karena adanya istilah yang baru pada penamaan suatu benda sebagai pengganti benda yang digunakan oleh orang tua zaman dulu. Penutur merasa enggan menggunakan bahasa daerahnya yakni bahasa Nias, karena mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia (bahasa kedua). Masyarakat Nias yang pulang dari perantauan dan berdomisili di desa Hilindraso Raya lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pergeseran Bahasa Nias dialek Selatan di desa Hilindraso Raya kecamatan Toma kabupaten Nias Selatan, maka saran yang dapat diberikan adalah mengingat pentingnya bahasa daerah sebagai identitas, ciri khas, alat komunikasi, diharapkan masyarakat desa Hilindraso Raya khususnya generasi muda tidak melupakan penggunaan kosakata yang digunakan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, dan orang tua mau mengajarkan para generasi muda tentang kosakata tersebut, kiranya bahasa daerah Nias Selatan dapat dijadikan sebagai bahan mengajar bagi guru dan diterapkan bagi siswa di sekolah sebagai bahan pembelajaran dalam mengembangkan bahasa Nias, kiranya penerapan matakuliah bahasa Nias tetap diprogramkan agar calon guru terbekali dalam mengembangkan bahasa Nias bagi generasi selanjutnya.

E. Daftar Pustaka

- Aditiawarman, Mac. 2019. *Variasi Bahasa Masyarakat*. Padang: Tonggak Tuo.
- Alwin Hasan, Sugono dan Dendy. 2011. *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, E, Z & Tasai. S. Amran. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Harimansyah, Ganjar. 2017. *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hs., Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Irman, Mokhamad., Prastowo Tri Wahyu dan Nurdin. 2008. *Bahasa Indonesia 2 untuk SMK/MAK Semua Program Kejuruan Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurshartanti, Yuwono Untung dan Lauder Multa Miar. 2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Laia, B., Telaumbanua, E. P., Tafonao, Y., Gulo, T., & Hulus, F. A. (2022). *Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Laia, B., Lase, Y. S., Moho, S. M., Hulu, Y., & Laia, Y. (2022). *Motivasi Anak Desa: The True Story of Life*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Malabar, Sayama. 2014. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Anang., Rosdiana Yusi., Zulela., Setiawati Lis dan Prakoso Teguh. 2019. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Saleh, Hj dan Huriyah. 2017. *Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman*. Cirebon: Eduvision.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyatno, Pujiati Tri., Nurhamidah Didah dan Faznur Luffi Syauki. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Bahasa)*. Bogor: In Media.
- Zagoto, Sitasi. 2018. *Variasi Bahasa Nias: Sebuah Kajian Dialektologi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Brown, Lea. 2001. *A Grammar of Nias Selatan*. Sydney: University of Sydney. Di akses, 8 September 2020.
- Laia, B. (2019). Social Injustice In Stella Knightley's Novel Girl Behind The Mask. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 315-315.
- Laia, B. (2019). Improving the Students' Ability in Speaking by Using Debate Technique at the Tenth Grade of SMK Negeri 1 Aramo. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 4(1), 1-9.

- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slt (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.
- Laia, B., & Daeli, B. (2022). Hubungan Kematangan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(2), 12-24.
- Laia, B., Sarumaha, M., Zalukhu, M. C., Ndruru, M., Telaumbanua, T., Ndraha, L. D. M., & Harefa, D. (2021). PENDEKATAN KONSELING BEHAVIORAL TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159-168.
- Nurjannah. 2013. Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Kartu Huruf Bergambar Siswa Kelas II SDN 5 Soni. *Jurnal Kreatif Tadulako* (Online). Volume 4 Nomor 8. Universitas Tadulako, diakses 17 Juni 2020. <https://journal.uniraya.ac.id/index.php/Kohesi>
2016. Universitas Tadulako, diakses 17 Juni 2020. (<https://adoc.pub/musnah-bahasa-daerah-akibat-bilingual-danmultilingual-stud.html>)
- Laiya, Rebecca Evelyn. 2012. Pilihan Bahasa pada Masyarakat Multibahasa di Desa Botohili Sorake, Nias Selatan: Penelitian Etnografi pada Masyarakat Multibahasa Nias, Indonesia dan Inggris. Jakarta: (Online). (<https://journal.unj.ac.id/index.php/ba-tera/article/download/607/525>).
- Zai, E. P., Duha, M. M., Gee, E., & Laia, B. (2022). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 ULUGAWO. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 13-23.
- Ziraluo, M., Fau, H. S., Simanullang, N. R., Laia, B., & Gaurifa, D. (2022). FILOSOFI DAN MAKNA OMO SEBUA (RUMAH ADAT BESAR) DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 72-87.
- M., Muhammad. 2016. Musnah Bahasa Daerah Akibat Bilingual dan Multilingual: Studi Kasus Bahasa "Tana" di Kota Ambon. *Jurnal Fikratura* (Online). Volume 8 Nomor 2,